

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KARAKTERISTIK KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Sari Lorra Nia Wowor¹, Annisa Zabrina^{2*}

^{1,2}Magister Akuntansi Universitas Trisakti

*Koresponden: annisa_zabrina@yahoo.com

Diterima: 13 01 2022

Disetujui: 14 02 2022

Diterbitkan: 18 08 2022

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of audit committee and financial characteristics on the financial distress. The sampling technique using purposive sampling from manufacturing sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of data is secondary data from IDX in the form of financial statements in the period of 2017-2018. Based on the sample selection from 186 companies, there are 250 samples were used in this research. Both the dependent variable financial distress and the independent variables audit committee, size, leverage, and growth are measured by the ratio scale. The data were processed and analyzed using multiple linear regression analysis by using SPSS. The result of this research shows that leverage has a positive effect on financial distress, audit committee has a negative effect on financial distress, while firm size and firm growth have no effect on financial distress.

Keywords: *Financial distress, audit committee, size, leverage, firm growth*

I. PENDAHULUAN

Financial distress adalah perubahan di mana perusahaan bangkrut jika gagal memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo (Gitman & Zutter, 2015). Situasi ekonomi di Indonesia yang tidak menentu dan selalu berubah berdampak signifikan terhadap aktivitas dan kinerja baik UKM maupun perusahaan besar. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang mengalami kesulitan keuangan bagi perusahaan kecuali perusahaan yang ada di Indonesia, dengan aktivitas terbatas di seluruh dunia. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan bisa bangkrut jika diseret dan tidak diperbaiki.

Hal ini karena manajemen dapat memprediksi situasi ini setiap tahun melalui pelaporan keuangan, apakah masih sehat atau berkinerja buruk. Masalah likuiditas adalah salah satu konsekuensi dari penurunan tajam pendapatan, dan banyak perusahaan dapat berjuang untuk memenuhi kewajibannya. Keadaan ini memaksa emiten untuk mengajukan restrukturisasi atau penangguhan pembayaran utang (PKPU), beberapa emiten menghadapi proses pailit, dan beberapa sudah dinyatakan pailit.

CNBC Indonesia saat ini memiliki tujuh emiten, di antaranya perusahaan konstruksi PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA), emiten suku cadang kendaraan PT Nipress Tbk (NIPS), emiten pertambangan batubara PT Atlas Resources Tbk (ARII), emiten real estate dan PT. aplikasi PKPU. Armidian Karyatama Tbk (ARMY) dan PT Kota Satu Properti Tbk (SATU), serta PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk (TELE) dan PT Grand Kartech Tbk (KRAH). Dua emiten lainnya dalam proses kepailitan, yakni PT Sentul City Tbk (BKSL) dan PT Global Mediacom Tbk (BMTR) dan PT Hanson International Tbk (MYRX) yang dinyatakan pailit, semuanya dikeluarkan pada tanggal 28 Agustus. Termasuk dalam peredaran ke pemegang saham dan kreditur Hanson., 2020 (CNBC Indonesia, 2020), perusahaan-perusahaan ini tentu saja termasuk perusahaan yang berisiko apabila tetap berada dalam bursa.

Perusahaan-perusahaan dinyatakan dan diancam karena kebangkrutan dari penggantian dapat mempengaruhi keputusan investor, dan dapat merusak investor yang telah mengakuisisi saham perusahaan. Padadasarnya, seperti yang dijelaskan dalam Metode PT (Pasal 52), investor semakin ditingkatkan di hak hukum, dan para investor yang saya katakan bahwa saya harus ingat untuk mengingat. Terakhir, atau sisa likuidasi perusahaan. Oleh karena itu, jika emiten atau aset kebangkrutan akhirnya dijual, pemegang saham akan menjadi pihak terakhir untuk mendapatkan hak-hak mereka sesuai dengan metode PT. Untuk alasan ini, investor harus berhati-hati untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tentang penerbit sebelum membuat keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan ekonomi kita disebutkan bahwa mereka adalah perusahaan yang mematuhi penelitian pria (Abbas & Sari, 2019). Komite Audit (Siagian & Siagian, 2021), ini sesuai dengan penelitian Tuhan dan penelitian lama (2020), menara skewati dan wahida (2020). Likuiditas (Septiandi & Fund, 2019). Masa dan PurwoHandoko Research (2020), Sukawati dan Wahidawati (2020), leverage untuk Rahma (2020), Rahma (2020). Pemilik sistem (Septiandi & Fund, 2019), profitabilitas (Masa & PurwoHandoko, 2020) berlaku untuk SKAWATI dan Tower Research Wahida (2020) dan Rahma (2020). Komisi (Siagian & Siagian, 2021) konsisten dengan studi Abbas dan Sari (2019), meskipun ada faktor yang tidak mempengaruhi financial distress. Likuiditas (Abbas & Sari, 2019) sejalan dengan survei Masita dan Purwohandoko (2020) dan Rahma (2020). Kepemilikan institusional (Abbas & Sari, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Masita dan Purwohandoko (2020). Kepemilikan timbal (Masita & Purwohandoko, 2020); Komite Audit (Putra & Serly, 2020); Leverage (Sutra & Mais, 2019); Sales Growth (Sutra & Mais, 2019).

Komite audit mempunyai tanggung jawab atas terbitnya laporan keuangan yg sudah diaudit sebagai akibatnya jumlah komite audit dipercaya sangat memilih dan bisa menekan imbas kemungkinan terjadinya financial distress.

Ukuran perusahaan (*size*) adalah indikator kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, dimana perusahaan menggunakan berukuran yg lebih akbar dilihat lebih sanggup menghadapi krisis pada menjalankan usahanya. *Leverage* adalah penggunaan asal dana yang berdasarkan hutang perusahaan buat membiayai kegiatan bahwa semakin besar aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya syarat *financial distress*. *Growth* digunakan mengevaluasi, terjadi kenaikan kinerja atau penurunan kinerja yang mungkin bisa menunjuk pada syarat *financial distress*.

Berdasarkan fenomena, faktor-faktor dan output penelitian-penelitian sebelumnya yg mempunyai output yg beragam, bisa ditinjau bahwa masih ada poly hal yg bisa mensugesti terjadinya *financial distress*, sebagai akibatnya peneliti membatasi penelitian ini dalam faktor komite audit dan ciri keuangan yg diwakili sang berukuran perusahaan melalui total aset, *leverage* melalui taraf hutang dan pertumbuhan aset. Melalui analisis & prediksi atas faktor-faktor tersebut, perusahaan seharusnya bisa mengetahui lebih awal perindikasi-perindikasi atau syarat perusahaan sebagai akibatnya bisa menciptakan banyak sekali taktik pada mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Faktor komite audit & ciri keuangan yg diwakili sang berukuran perusahaan (*size*), *leverage* dan pertumbuhan pada hal ini pertumbuhan aset perusahaan dibutuhkan bisa menaruh donasi pada para stakeholder buat menilai, menganalisis dan memprediksi kesehatan perusahaan dan kemungkinan terjadinya *financial distress* terhadap perusahaan & merogoh langkah- langkah mitigasi buat meminimalisir risiko yg akan terjadi sehubungan menggunakan pengambilan keputusan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi merupakan hubungan yang memiliki arti sebagai sebuah perjanjian atau kontrak antara satu atau beberapa pihak (*prinsipal*) dengan

pihak lain (*agen*) untuk melakukan jasadengan mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan. Secara implisit, teori ini menjelaskan bahwa tidak selamanya agen akan selalu bertindak sesuai dengan kehendak prinsipal apalagi ketika agen dipaksa untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal. Akibatnya, hubungan tersebut menghasilkan suatu pertentangan yang disebut dengan konflik agensi. Konflik ini yang kemudian akan menciptakan ketidaksesuaian distribusi informasi yang disebut dengan asimetri informasi. Karena itu, untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara pemilik dan pengelola (*agen*) dilakukanlah berbagai macam cara diantaranya melakukan pemantauan (*monitoring*), melakukan ikatan (*bonding*), maupun residual loss.

Peran komite audit dan laporan keuangan inilah yang merupakan bagian dari ikatan (*bonding*) dan mekanisme pemantauan (*monitoring*), sehingga agen diharapkan dapat bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan prinsipal sehingga dapat meminimalisir terjadinya berbagai risiko termasuk risiko *financial distress* (Godfrey, 2010).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973) dalam penelitian *Job Market Signaling*. Teori sinyal melibatkan dua pihak, yaitu pihak dalam dan pihak luar. Pihak dalam adalah pihak manajemen yang memiliki peran sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak luar adalah pihak investor yang memiliki peran sebagai penerima sinyal tersebut. Penelitian Spence (1973) menggambarkan satu ilustrasi pada *Job market* (pasar tenaga kerja) yaitu perusahaan dengan tingkat kinerja yang baik cenderung akan menggunakan informasi keuangan untuk mengirimkan sinyal tersebut ke pasar.

Dari penelitian tersebut juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki informasi yang kurang baik akan memberikan sinyal yang tidak kredibel. Hal inilah yang membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi dengan mengirimkan sinyal yang baik tentang

kinerja perusahaan ke pasar (Spence, 1973). Sinyal positif dapat berupa kinerja keuangan yang baik, terjadi

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris melalui pengecekan atas laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi, memiliki struktur pengendalian internal serta pelaksanaan audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku dan menindaklanjuti hasil temuan audit yang dilaksanakan oleh manajemen. Jumlah dari anggota komite audit harus menyesuaikan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas didalam pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Riyanto (2001), ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai ekuitas, nilai perusahaan atau total aset yang menjadi milik perusahaan. Semakin besar atau tinggi total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Agboola dan Salawu (2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan menyiratkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi daripada rekan-rekan mereka. Ukuran perusahaan merupakan indikator kemungkinan terjadinya kebangkrutan karena dengan ukuran perusahaan yang lebih besar dianggap mampu menghadapi situasi kesulitan keuangan dalam usahanya (Christine, et al., 2019).

Leverage

Menurut Kasmir (2011), *Leverage* adalah penggunaan sumber dana (*Sources of Funds*) dan aset yang memiliki beban tetap (*fixed cost*) yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam mengatur seberapa jauh kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa banyak beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Dengan rasio *leverage*, posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak

lain dapat diketahui. Macam – macam *leverage ratio* menurut Sawir (2015) yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Common Equity* (DER), rasio laba terhadap beban bunga atau TIER (*Times Interest Earned*), dan rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*).

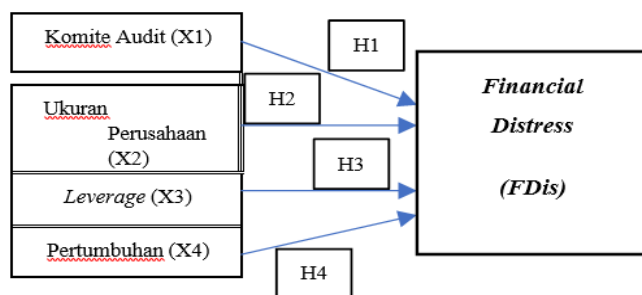
Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan terkait dengan total asetnya, semakin besar *financial leverage*. *Financial leverage* adalah pembesaran risikodan pengembalian melalui penggunaan biaya tetap, seperti hutang dan saham preferen. Semakin banyak hutang dengan biaya tetap yang digunakan perusahaan, semakin besar pula risiko dan pengembalian yang diharapkan (Gitman & Zutter, 2015).

Pertumbuhan (*Firm Growth*)

Pertumbuhan merupakan faktor untuk menilai apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam melakukan going concern atau mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan akan mendapat kepercayaan dari para pemangku kepentingan meliputi masyarakat, pemerintah, investor, dan para kreditur jika memiliki tingkat pertumbuhan aset yang tinggi (Annisa & Hapsoro, 2017). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan

Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran (konseptual) dapat menjelaskan ada atau tidak adanya pengaruh dan hubungan antara beberapa variabel terikat (Independen) dengan variabel bebas (dependen). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan (*firm size*), *Leverage* dan Pertumbuhan (*firm growth*) terhadap *Financial Distress*, sehingga peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Olah Data

Komite Audit dan *Financial Distress*

Perusahaan dalam melakukan pemantauan membutuhkan komite audit. Teori agensi menyatakan bahwa kualitas pengawasan yang baik terhadap perusahaan jika mampu meminimalisir sikap kontra dari agen dalam hal ini manajer. POJK No. 55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa perusahaan diharuskan memiliki komite audit minimal berjumlah tiga orang yang berasal dari komisaris independen sekaligus ketua sebagai ketua komite audit dan dua anggota lainnya berasal dari pihak luar perusahaan. Dengan adanya komite audit, maka perusahaan cenderung dapat melakukan pencegahan terhadap terjadinya berbagai risiko termasuk risiko kesulitan keuangan karena seluruh operasi seharusnya berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Serly (2020) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dimana semakin banyak jumlah komite audit maka akan lebih efektif dan efisien dalam penanganan masalah sehingga cenderung akan menurunkan risiko *financial distress* perusahaan. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis pertama:

H1: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Ukuran Perusahaan (Size) dan *Financial Distress*

Ukuran perusahaan dapat menjadi patokan kemampuan dalam mengendalikan masalah *financial distress*, dengan asumsi perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar sehingga memiliki kemudahan untuk

mendapatkan dana melalui investor serta keuntungan yang lebih besar, kemudian kemampuan melaksanakan *good corporate governance* yang lebih baik dan menyeluruh, serta kemampuan permodalan yang dapat membuat perusahaan tetap *survive* ditengah kondisi *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mampu memberikan sinyal-sinyal yang baik terkait dengan kemampuan bertahan hidupnya, sehingga perusahaan yang lebih besar dianggap mampu terhindar dari masalah *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Sari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis kedua:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Leverage dan *Financial Distress*

Hutang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan jika terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan sulit untuk melepaskan diri dari beban hutang tersebut (Irham, 2014). Perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan memiliki hutang yang besar, terlepas dari seberapa lancar dan besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko karena perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman atas hutang tersebut. Hutang yang besar berarti beban yang ditanggung juga semakin besar, sehingga risiko gagal bayar juga semakin besar. Dalam kondisi laba perusahaan makin menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan tingkat hutang dapat mendorong terjadinya *financial distress* karena ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Parasari, Novitasari, & Widhiastuti (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis ketiga:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan (*Firm Growth*) dan *Financial Distress*

Firm Growth yang diukur dengan pertumbuhan aset merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisinya ekonominya ditengah pertumbuhan dan sektor usahanya (Kasmir, 2013). Menurut Gupta (1968) manajer keuangan percaya bahwa *total asset growth* dapat meningkatkan ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang asetnya mengalami peningkatan merupakan hasil dari peningkatan kinerja operasi yang tentu saja dapat dikategorikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya termasuk mampu bertahan apabila terjadi berbagai risiko keuangan. Menurut teori sinyal, pertumbuhan perusahaan ini merupakan gambaran kinerja investasi dimasa lalu yang dapat dijadikan sebuah prediksi keberhasilannya dimasa mendatang karena perusahaan dapat meningkatkan asetnya. Dengan adanya pertumbuhan aset diharapkan akan mengurangi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Eliu (2014) menyatakan bahwa *asset growth* dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress*. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis keempat:

H4: *Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

3 METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan studi kausalitas. Penelitian ini dilakukan dengan horizon waktu *cross-sectional*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Publik Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode waktu tahun 2017-2018. Strategi dalam

penelitian ini adalah survey yakni dengan cara mengumpulkan dan mengolah data sekunder yang bersumber dari website BEI yaitu www.idx.co.id.

Pengukuran Variabel

Financial distress yang merupakan variabel dependen diukur dengan menggunakan model Altman Z-score melalui teknik statistik *multiple discriminant analysis* atau analisis diskriminan berganda. Menurut Ross, Hillier, Westerfield, Jaffe, dan Jordan (2012) ada lima rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman Z-score yaitu:

- X1 = Modal kerja / Total aset, yang mencerminkan tingkat likuiditas
- X2 = Saldo laba / Total aset, yang mencerminkan usia perusahaan dan profitabilitas kumulatif
- X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset, yang mencerminkan profitabilitas
- X4 = Ekuitas pemegang saham / Total liabilitas, yang mencerminkan struktur keuangan
- X5 = Penjualan / Total aset, yang mencerminkan pendapatan

Model Altman Z-score: $Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$, dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Jika nilai Z-score < 1,23 = Distress Tinggi
2. Jika nilai 1,23 > Z-score < 2,90 = Distress Abu-abu
3. Jika nilai Z-score > 2,90 = Distress Rendah/ Tidak Distress

Dalam penelitian ini juga terdapat 4 (empat) variabel independen yang diukur dengan menggunakan skala rasio yang terdiri dari:

1. Komite Audit = Jumlah Komite Audit
2. Ukuran/ Size = Ln Total Aset
3. *Leverage* = Total Hutang / Total Aset
4. *Growth* = $A_t - A_{t-1} / A_{t-1}$

Keterangan:

A_t Total Asset tahun ini

A_{t-1} Total Asset tahun lalu

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian bersumber dari data sekunder yaitu Perusahaan Publik Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2018. Jumlah perusahaan pada periode tersebut adalah sebanyak 186 perusahaan sehingga terdapat 372 populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probabilitas dengan cara *purposive sampling*, artinya sampel diambil tidak secara acak, tetapi diambil secara sengaja sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang dimaksud penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu tahun 2017-2018
2. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan
3. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan mata uang rupiah (IDR)

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi), serta uji hipotesis (analisis koefisien determinasi r^2 , uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parsial), dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$F_{dis} = \alpha + \beta_{Audit} + \beta_{Size} + \beta_{Lev} + \beta_{Growth} + e$$

Dimana:

F_{dis} = Financial Distress

Audit = Komite Audit

Size = Ukuran Perusahaan

Lev = *Leverage*

Growth = Pertumbuhan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 186 perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil secara *purposive* sehingga didapatkan 125 perusahaan yang menjadi sampel dengan rincian kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu tahun 2017-2018	186
2	Perusahaan sektor industri manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode waktu tahun 2017-2018	(30)
3	Perusahaan sektor industri manufaktur yang menggunakan mata uang bukan rupiah selama periode waktu tahun 2017-2018	(31)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	125
	Jumlah sampel 2 tahun	250
	Data Outlier	(12)
	Jumlah sampel yang diteliti	238

Sumber: data diolah

Dari tabel 1 tersebut diatas diperoleh jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 186 perusahaan dengan total sampel untuk dua periode (2 tahun) sebanyak 250 sampel, namun karena terdapat 12 data *outlier* yang cukup mengganggu dalam pengolahan data, maka jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 238 sampel penelitian. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Data *outlier* ini terkadang dapat mengganggu/membiaskan hasil pengujian sehingga disarankan untuk dikeluarkan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan karakteristik data dari seluruh variabel dalam penelitian ini baik variabel dependen maupun variabel independen. Statistik deskriptif pada tabel 2 berikut ini menunjukkan frekuensi dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Max	Rata-Rata	Std. Deviasi
Komite Audit	238	0	5	2.71	0.995
Ukuran Perusahaan	238	25.3102	33.4737	28.342245	1.5167905
Leverage	238	0.0797	1.8234	0.463683	0.2336205
Pertumbuhan	238	-0.4389	2.3024	0.111872	0.2450132
Financial Distress	238	-1.9159	8.4590	3.364523	2.0079219

Sumber: Olahan data SPSS

Tabel 2 memberikan informasi mengenai jumlah sampel yang diteliti (n) sebanyak 238 data observasi selama 2 periode tahun 2017 dan 2018. Berikut adalah hasil analisis dari tabel:

Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0 berasal dari beberapa perusahaan diantaranya Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO), Indonesia Fibreboard Industry (IFII), Inti Agri Resources Tbk (IIKP), Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), Mustika Ratu Tbk (MRAT), Star Petrochem Tbk (STAR), dan masih ada beberapa lagi yang lain dengan total sebanyak 14 perusahaan yang tidak memiliki komite audit, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 milik dari Malindo Feedmill Tbk. (MAIN), nilai mean sebesar 2.71 dan standar deviasi yaitu 0.995.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25.3102 adalah milik Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp. 98.190.640.839, sedangkan nilai maksimum sebesar 33.4737 yaitu milik Astra International Tbk (ASII) tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp. 344,711 Triliun, nilai mean sebesar 28.342245 dan untuk standar deviasi yaitu 1.5167905.

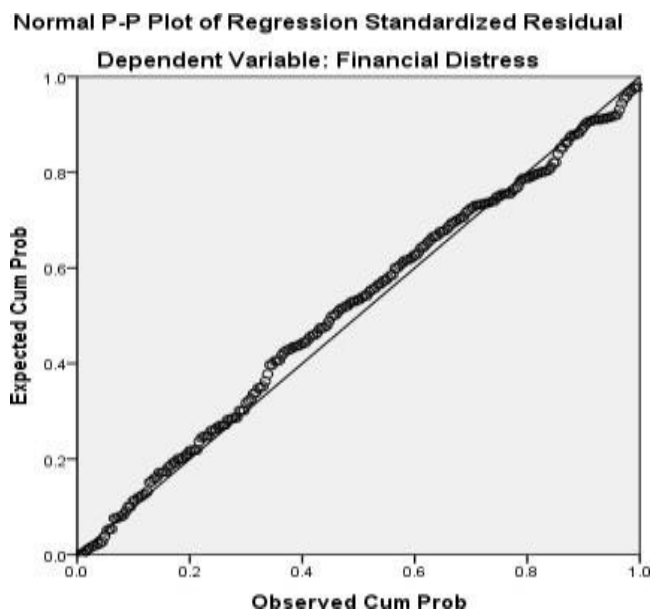
Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.0797 adalah milik Inti Agri Resources Tbk (IIKP) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.8234 milik Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) tahun 2018, nilai mean sebesar 0.463683 dan untuk standar deviasi yaitu 0.2336205.

Pertumbuhan memiliki nilai minimum sebesar -0.4389 yaitu milik Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.3024 milik Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) tahun 2017, nilai mean sebesar 0.111872 dan untuk standar deviasi yaitu 0.2450132.

Financial Distress memiliki nilai altman z-score minimum sebesar -1.9159 milik Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 8.4590 milik Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) tahun 2018, nilai mean sebesar 3.364523 dan untuk standar deviasi yaitu 2.0079219.

Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian normalitas data pada persamaan yang dilakukan untuk pertama kali terhadap data yang sudah diperoleh digambarkan ditabel dibawah ini:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: data diolah

Berdasarkan Gambar 2, penyebaran data-data (titik-titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan statistik non-

parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		238
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.24286362
Most Extreme Differences	Absolute	0.057
	Positive	0.040
	Negative	-0.057
Test Statistic		0.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.057 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai $\text{sig} = 0.057 > 0.05$. Sehingga nilai Kolmogorov-Smirnov tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov tabel sebesar 0.05. Berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun nilai *tolerance* dan nilai *VIF* ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Komite Audit	0.935	1.070
Ukuran Perusahaan	0.945	1.058
Leverage	0.989	1.011
Growth	0.997	1.003

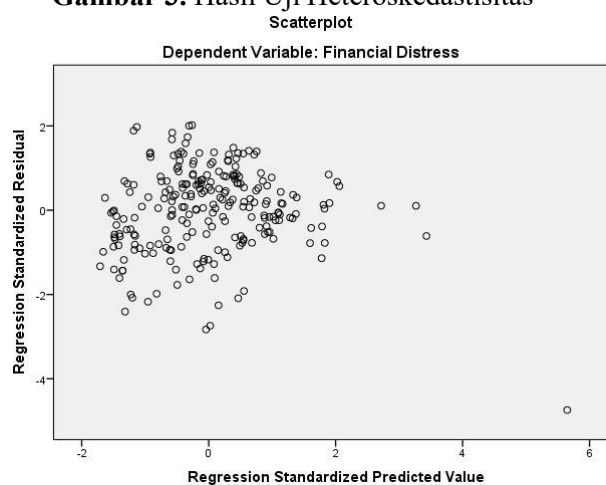
Sumber: Olahan data SPSS

Uji ini dilakukan dengan menggunakan *VIF* dengan kriteria, jika *VIF* suatu variabel bebas < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan

Tolerance dengan kriteria, jika *Tolerance* suatu variabel bebas > 0.1 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3 tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.05. Artinya model regresi yang dipakai untuk penelitian ini memenuhi kaidah uji asumsi klasik dan layak untuk dilakukan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian autokorelasi data persamaan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keputusan
1.912	Ho diterima

Sumber : Olahan data SPSS

Hasil uji autokorelasi pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa angka Durbin Watson adalah sebesar 1.912, nilai ini akan di lihat dengan tabel DW dengan jumlah observasi (N) 238, jumlah variabel (k) = 4 dan tingkat signifikansi 0.05 didapat nilai dl = 1.7633, nilai du = 1.8138, nilai 4-du = 2.1862 dan nilai 4-dl = 2.2367. Dengan demikian nilai dw berada di antara nilai du dan 4-du, $du < dw < 4 - du$ atau $1.8138 < 1.912 < 2.1862$ sehingga dinyatakan bahwa penelitian ini berada di garis bebas autokorelasi dan memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R square	Adjusted R Square
0.617	0.610

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai adjust R^2 sebesar 0.610 yang berarti bahwa variabilitas variabel *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan pertumbuhan dalam penelitian ini adalah sebesar 61% sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F persamaan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	93.785	.000 ^b

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dijelaskan

bahwa terdapat pengaruh secara simultan. Hal ini dapat di tunjukkan dengan nilai (Sig.) $0.000 < 0.05$ dan nilai F-hitung sebesar 93.785, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan growth berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian secara parsial dilakukan dengan uji T dengan tingkat signifikannya $\alpha = 0.05 = 5\%$. Hasil pengujian masing-masing variabel (uji t) pada persamaan dapat ditampilkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji T

	Prediksi	B	Sig2-tailed	Sig1-tailed	Keputusan
Constant		-8.329	0.000		
Komite Audit	-	-0.143	0.092	0.046	H ₁ diterima
Size	-	0.079	0.155	0.078	H ₂ ditolak
Leveage	+	6.756	0.000	0.000	H ₃ diterima
Growth	-	-0.103	0.758	0.379	H ₄ ditolak

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan tabel 8, model persamaan regresi yang terbentuk dengan menggunakan SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FDis = -8,329 - 0,143\text{Audit} + 0,079\text{Size} + 6,756\text{Lev} - 0,103\text{Growth} + e$$

Nilai konstan sebesar -8,329 yang berarti apabila variabel SIZE, INST, LEV, OCF, AUDIT bersifat konstan (memiliki nilai nol) maka *financial distress* yang diprosikan Altman Z-Score sebesar -8,329. Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 1.691 dengan arah negatif dan signifikansi variabel komite audit sebesar $0.046 < 0.05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *financial distress*.

- 2) Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 1.426 dan signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar $0.078 > 0.05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.
- 3) Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 19.281 dan signifikansi variabel *leverage* sebesar $0.000 < 0.05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *financial distress*.
- 4) Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 0.308 dengan arah negatif dan signifikansi variabel *growth* sebesar $0.379 > 0.05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan bukti empiris tentang pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan terdiri dari 238 sampel perusahaan publik di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama 2017-2018, yang diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa perubahan ukuran perusahaan yang diukur dengan *log natural* dari *total asset* dan pertumbuhan yang diukur dengan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to total debt ratio* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Penjelasan dari penelitian

ini adalah bahwa jumlah komite audit yang lebih besar cenderung mengurangi kesulitan keuangan karena tingkat pengawasan yang tinggi terhadap kinerja perusahaan, sebuah temuan yang didukung oleh penelitian tersebut. Studi ini dilakukan oleh Siagian dan Siagian(2021). dan sejalan dengan penelitian Sukawati dan Wahidawati (2020) dan Nurzahara dan Pratomo (2021). Ketika perusahaan memiliki banyak hutang, hal ini cenderung meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya jika jumlahnya lebih besar dan akan berakhir pada kesulitan keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukawati dan Wahidawati (2020), Masita dan Purwohandoko (2020) dan Safitri dan Yuliana (2021).

Keterbatasan

Masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki pengecualian yaitu data harus dikeluarkan dari penelitian agar model regresi dapat diuji dalam pengujian hipotesis klasik, untuk uji standar, bisa bertemu.
2. Perusahaan belum secara sistematis merilis laporan keuangan tahunan mereka dan masih menggunakan mata uang selain rupiah, sehingga sampelnya berkurang.

Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan pengungkapan informasi dalam laporan keuangannya untuk dapat mengenali tanda-tanda kesulitan keuangan.
2. Investor diharapkan memperhatikan keadaan masing-masing perusahaan melalui analisis rasio-rasio pada laporan keuangan dan peramalan kondisi *financial distress*, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi ke perusahaan yang lebih sesuai.
3. Bagi peneliti lain, mereka dapat menguji penelitian sebagai berikut:
 - a. Penambahan variabel yang tidak diuji

dalam penelitian ini, seperti kepemilikan manajer, pertumbuhan ekonomi, umur perusahaan, tingkat inflasi, likuiditas, dan lain-lain.

- b. Perluas fokus penelitian di luar perusahaan manufaktur atau semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perpanjang masa studi menjadi lebih dari tiga tahun sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih valid.
- c. Gunakan proxy lain untuk variabel leverage seperti debt to equity ratio, times interest earned ratio, fixed payment coverage ratio. Variabel financial distress dengan proksi lain, selain model Altman Z-Score.

REFERENSI

- Abbas, D. S., & Sari, P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* Vol. 7, No. 2, 119-127.
- Agboola, A., & Salawu, M. (2012). The Determinants of Internet Financial Reporting : Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal Of Finance and Accounting* 3(11), 95-105.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K., & Warfield, T.D. (1999). Corporate Reporting on the Internet. *Accounting Horizons* Vol. 13 Issue 3, 241-257.
- Baker, R., Lemke, V., King, T., Jeffrey, C., Jusuf, A., NPS, S., & Martani, D. (2011). *Advance Financial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* Vol 2 No. 2, 340-351.
- CNBC Indonesia. (2020). *Berita Market: 'Badai' Pailit Mulai Terjang Emiten, Ada Apa sih?* Retrieved from [www.cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/market/20200903112757-17-184086/badai-pailit-mulai-terjang-emiten-ada-apa-sih](https://www.cnbcindonesia.com/market/20200903112757-17-184086/badai-pailit-mulai-terjang-emiten-ada-apa-sih)
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBMSPSS 25. Edisi Kesembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L., & Zutter, C. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th edition*. England: Pearson.
- Godfrey. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: Wiley & Sons.
- Gupta, M. C. (1968). The Effect of Size, Growth, and Industry on the Financial Structure of Manufacturing Companies. *Journal Of Finance* Vol 33, 529.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis laporan Keuangan Ed VII*. Yogyakarta: UPP MAP YKPN.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (1992). *Accounting Theory*. USA: Richard D Irwin Inc.
- Irhama, F. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kamalluarifin, W. F. (2016). The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*. Vol. 35, 156-165.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1 Cetakan 6*. Jakarta: PT. Raja

- Grafindo Perkasa.
- Kieso, D. E., Weygandt, J., & Kimmel, P. D. (2014). *Intermediate Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Kieso, D. E., Weygandt, J., & Kimmel, P. D. (2019). *Accounting Principle*. USA: Jhon Wiley & Sons, inc.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Masita, A., & Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 3*, 894-908.
- Nurzahara, S., & Pratomo, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 10 No.11*, 981-990.
- Parasari, N., Novitasari, N., & Widhiastuti, N. (2021). Pengaruh Arus Kas Laba, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma Vol. 3 No. 2*, 224-233.
- Pratiwi, P. K., & Suaryana, I. G. (2018). Pengaruh Faktor Finansial dan Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting. *E-Jurnal Akuntansi FEB Universitas Udayana Vol.24*, 1017-1046.
- Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 2 No. 3 Seri C*, 3160-3178.
- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol 3 No. 3*, 253-266.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ross, S., Hillier, D., Westerfield, R., Jaffe, J., & Jordan, B. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance 9 Edition*. USA: McGraw-Hill Education.
- Safitri, M., & Yuliana, I. (2021). The Effect of Profitability and Leverage on Financial Distress with Inflation as Moderating. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 13 (1), 134-143.
- Sarmiento, J. M. (2018). *Public Finance and National Accounts in the European Context*. Switzerland: Springer Nature.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, & Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiani, N., & Dana, I. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen, Vol.8, No. 5*, 3110-3137.
- Siagian, V., & Siagian, B. (2021). Apakah Karakteristik Komite Audit dan Independensi Dewan Komisaris mempengaruhi Financial Distress. *Management dan Business Review* 5(1), 40-49.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87 No. 3, 355-374.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Financial Statement Analysis 11 Ed*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukawati, T., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 9, Nomor 1*.
- Sutra, F., & Mais, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 16 No. 1*, 35-72.